



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Analisis Tingkat Kognitif Soal Pilihan Ganda UTS Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi

Cognitive Level Analysis of Multiple Choice Questions for the UTS Science Subject for Grade IV Elementary School Based on the Revised Bloom's Taxonomy

Rosdilla Eka Putri¹, Aida Indah Pertiwi², Annisa Eka Sunarya³, Esa Cintami Yuendi⁴, Wardatul Afiah⁵, Hafiziani Eka Putri⁶

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, rosdillaheka4@upi.edu

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, aidapertiwi95@upi.edu

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, annisaekasunarya.2@upi.edu

⁴ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, cintaesa.a@upi.edu

⁵ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, wardatulafiah.243@upi.edu

⁶ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, hafizianiekaputri@upi.edu

***Corresponding Author: E-mail: rosdillaheka4@upi.edu**

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 10 Sep, 2025

Revised: 13 Nov, 2025

Accepted: 16 Dec, 2025

Kata Kunci:

Analisis soal, Taksonomi Bloom Revisi, IPAS, LOTS, HOTS;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kognitif pada butir soal pilihan ganda Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran IPAS kelas IV berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Subjek penelitian berupa 15 butir soal pilihan ganda dari dokumen resmi naskah UTS semester ganjil. Setiap soal dianalisis berdasarkan enam kategori tingkat kognitif, yaitu C1 hingga C6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh soal berada pada kategori kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), dengan rincian 9 soal berada pada level C1 (mengingat) dan 6 soal berada pada level C2 (memahami). Tidak ditemukan soal pada kategori C3 sampai C6 yang termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan belum mencerminkan distribusi tingkat kognitif yang seimbang dan belum mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagaimana tuntutan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan soal yang mencakup level kognitif yang lebih beragam untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran.

Keywords:

Item analysis, Revised Bloom's Taxonomy, Science assessment, LOTS, HOTS;

DOI: 10.56338/jks.v8i12.9618

ABSTRACT

This study aims to analyze the cognitive levels of multiple-choice questions used in the Mid-Semester Examination (UTS) for the Grade IV Science (IPAS) subject based on the Revised Bloom's Taxonomy. This research employed a descriptive qualitative approach with content analysis as the method. The subject of the study consisted of 15 multiple-choice items taken from the official UTS question document for the odd semester. Each item was examined according to the six cognitive levels of Bloom's Revised Taxonomy (C1–C6). The results indicate that all questions fall within the Lower Order Thinking Skills (LOTS) category, with 9 items classified as C1 (remembering) and 6 items as C2 (understanding). No items were found at the C3–C6 levels, which represent Higher Order Thinking Skills (HOTS). The findings conclude that the evaluation instrument used does not reflect a balanced distribution of cognitive levels and does not measure higher-order thinking skills as emphasized in the Merdeka Curriculum. Therefore, it is necessary to develop assessment items that incorporate a wider range of cognitive levels to enhance the quality of learning evaluation.

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran memegang peranan strategis dalam menjamin ketercapaian tujuan pendidikan dan kualitas proses belajar mengajar. Evaluasi berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai capaian belajar dan perkembangan kemampuan peserta didik. Melalui evaluasi yang dilaksanakan secara tepat dan sistematis, guru dapat memperoleh data yang valid sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis dalam memperbaiki pembelajaran yang dilaksanakan (Idris, 2019; Huljannah, 2021). Dalam praktik pembelajaran, pelaksanaan evaluasi belum sepenuhnya mendapat perhatian yang optimal dari semua pendidik. Masih terdapat guru yang lebih berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum tanpa mempertimbangkan ketepatan instrumen evaluasi yang digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi sering kali diperlakukan sebagai formalitas administratif semata (Aulia, Rahmawati, & Permana, 2020). Ketidaktepatan dalam melakukan evaluasi, khususnya dalam pemberian nilai, berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap motivasi belajar peserta didik karena hasil yang diperoleh tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya (Rohmah, 2017). Oleh sebab itu, evaluasi perlu dipandang sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar aktivitas pelengkap.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang efektif seharusnya tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, melainkan berlangsung secara berkelanjutan sepanjang proses belajar. Evaluasi yang hanya berorientasi pada penilaian akhir dinilai kurang efektif karena dapat mengabaikan proses dan perkembangan belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Huljannah, 2021). Secara konseptual, evaluasi merupakan proses yang terstruktur dan sistematis untuk menilai serta mengambil keputusan berdasarkan kriteria tertentu guna mengetahui perkembangan peserta didik dan keberhasilan pembelajaran yang diterapkan

(Magdalena, 2020; Mahirah, 2017; Ismail & Pita, 2020). Dengan demikian, evaluasi berkelanjutan diperlukan agar hasil pembelajaran dapat diukur secara lebih adil dan komprehensif. Pada jenjang sekolah dasar, evaluasi pembelajaran menuntut pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai tes akhir, melainkan sebagai rangkaian proses yang terencana dengan memanfaatkan berbagai metode penilaian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai kemajuan belajar peserta didik secara berkesinambungan (Nurriqy, Solehuddin, & Iasha, 2024). Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan instrumen evaluasi yang tepat menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Salah satu bentuk instrumen evaluasi yang banyak digunakan di sekolah dasar adalah tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda merupakan bentuk tes objektif yang menyajikan sejumlah alternatif jawaban, di mana peserta didik diminta memilih satu jawaban yang dianggap paling benar (Putri et al., 2022). Tes ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain pembobotan nilai yang relatif seragam, kemampuan mengukur cakupan materi yang luas, serta efisiensi dalam pelaksanaan dan penskoran (Ibrahim & Muslimah, 2021; Kurniawan, 2021). Meskipun demikian, kualitas tes pilihan ganda sangat bergantung pada ketepatan perancangan setiap butir soal yang disusun oleh guru. Penyusunan soal pilihan ganda yang berkualitas memerlukan perencanaan dan pemahaman yang baik terhadap kompetensi yang akan diukur. Soal pilihan ganda tidak hanya menuntut kejelasan bahasa, tetapi juga harus mampu merepresentasikan indikator pembelajaran secara tepat. Dalam praktiknya, perancangan soal pilihan ganda masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam memastikan bahwa soal benar-benar mengukur kemampuan berpikir peserta didik, bukan sekadar hafalan (Agustin et al., 2023). Salah satu cara untuk menilai kualitas soal adalah melalui analisis tingkat kognitif yang diukur oleh setiap butir soal. Taksonomi Bloom revisi yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl mengklasifikasikan proses kognitif ke dalam enam tingkatan, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6) (Anderson & Krathwohl, 2015; Effendi, 2017). Kerangka ini memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi sejauh mana soal yang disusun telah mencakup variasi kemampuan berpikir peserta didik secara proporsional.

Berdasarkan berbagai kajian sebelumnya, ditemukan bahwa soal-soal evaluasi di sekolah dasar masih cenderung didominasi oleh soal dengan tingkat kognitif rendah, terutama pada level C1 dan C2. Penelitian yang secara khusus menganalisis tingkat kognitif soal seringkali berfokus pada ujian akhir semester atau mencakup jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kajian mengenai soal Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran IPA kelas IV sekolah dasar masih relatif terbatas, padahal UTS memiliki peran penting sebagai evaluasi formatif untuk memantau perkembangan belajar peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang lebih spesifik dan kontekstual. Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kualitas soal yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis tingkat kognitif soal pilihan ganda Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran IPA kelas IV sekolah dasar berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi guru dalam menyusun instrumen penilaian yang lebih berkualitas serta selaras dengan tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji tingkat kognitif pada butir soal pilihan ganda UTS mata pelajaran IPAS kelas IV. Seluruh data dalam penelitian ini berupa dokumen resmi naskah soal UTS semester ganjil yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Dokumen tersebut kemudian dijadikan bahan utama dalam analisis tanpa melakukan pengurangan atau pemilihan sampel. Objek penelitian difokuskan pada setiap butir soal pilihan ganda, sedangkan aspek yang dianalisis adalah tingkat kognitifnya berdasarkan kategori Taksonomi Bloom Revisi. Untuk membantu proses pengkajian, penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar klasifikasi tingkat kognitif yang memuat enam kategori, yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Lembar klasifikasi tersebut menjadi pedoman dalam menentukan kategori tingkat berpikir yang dituntut oleh setiap butir soal.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Setiap butir soal terlebih dahulu dibaca dan dipahami untuk mengidentifikasi tuntutan proses berpikir yang muncul. Setelah itu, setiap soal diklasifikasikan ke dalam kategori C1 sampai C6 berdasarkan karakteristik pertanyaan serta kata kerja operasional yang digunakan. Hasil klasifikasi kemudian dihitung untuk mengetahui jumlah soal pada masing-masing level. Jumlah tersebut selanjutnya dihitung persentasenya dengan membandingkan tiap kategori dengan total keseluruhan soal. Temuan yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan diagram agar lebih mudah dipahami, kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai distribusi tingkat kognitif dalam soal UTS IPAS kelas IV.

HASIL

Analisis tingkat kognitif terhadap 15 butir soal UTS IPAS kelas IV dilakukan untuk mengetahui distribusi kemampuan berpikir yang diukur berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen penilaian telah mengakomodasi kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hasil analisis ringkas ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Kognitif Soal UTS IPAS Kelas IV

Level Kognitif (Bloom Revisi)	Jumlah Soal	Nomor Soal	Kategori Kemampuan
C1- Mengingat	9	1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 14, 15	LOTS
C2- Memahami	6	3, 5, 10, 11, 12, 13	LOTS
C3- Menerapkan	0	-	HOTS

C4- Menganalisis	0	-	HOTS
C5- Mengevaluasi	0	-	HOTS
C6- Mencipta	0	-	HOTS

Hasil analisis menunjukkan bahwa soal UTS IPAS kelas IV sangat didominasi oleh level kognitif rendah. Tercatat sebanyak 9 soal berada pada kategori C1 (Mengingat) dan 6 soal berada pada kategori C2 (Memahami). Soal-soal pada level C1 sebagian besar menuntut siswa untuk mengingat atau mengenali informasi faktual, seperti contoh bagian tumbuhan, istilah perubahan wujud benda, serta ciri-ciri wujud zat. Dominasi C1 ini memperlihatkan bahwa instrumen evaluasi lebih menitikberatkan pada pengetahuan deklaratif yang sifatnya hafalan. Sementara itu, soal pada kategori C2 menuntut siswa untuk memahami konsep dasar melalui kemampuan menjelaskan, membedakan, atau menyimpulkan fenomena sederhana. Contohnya adalah soal yang meminta siswa menafsirkan fungsi akar, memahami proses fotosintesis, serta menghubungkan peristiwa perubahan wujud benda dengan konsep ilmiah yang relevan. Meskipun demikian, cakupan C2 masih berada pada ranah kemampuan berpikir dasar sehingga belum mendorong siswa untuk melakukan analisis yang lebih mendalam.

Tidak ditemukan soal pada kategori C3 hingga C6, yang termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Ketiadaan soal pada level ini menunjukkan bahwa instrumen evaluasi belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, evaluasi, maupun kreativitas siswa. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan keterampilan tersebut dalam pembelajaran IPAS. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa instrumen evaluasi yang dianalisis masih belum seimbang dalam mengukur berbagai level kognitif. Penyusunan soal yang sebagian besar berada pada kategori LOTS perlu ditingkatkan melalui pengembangan butir soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi agar evaluasi pembelajaran lebih optimal dan sesuai dengan tujuan kurikulum.

PEMBAHASAN

Hasil analisis tingkat kognitif terhadap butir soal pilihan ganda Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran IPAS kelas IV menunjukkan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan masih didominasi oleh kategori kemampuan berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills/LOTS). Dominasi pada level C1 dan C2 ini menunjukkan bahwa sebagian besar soal masih mengukur kemampuan mengingat dan memahami, yang dalam Taksonomi Bloom Revisi termasuk dalam ranah kemampuan kognitif dasar (Anderson & Krathwohl, 2001). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang penting dalam pembelajaran abad ke-21 masih belum menjadi fokus utama dalam penyusunan instrumen evaluasi, yang secara internasional dipandang sebagai kemampuan penting dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis (King, Goodson, & Rohani, 2010). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa soal-soal evaluasi pada jenjang sekolah dasar cenderung berada pada level C1 dan C2, sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi jarang diukur secara optimal (Izzah, dkk., 2025). Dominasi level kognitif rendah tersebut memberi gambaran bahwa instrumen

evaluasi belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pembelajaran IPAS yang menekankan pemahaman konsep, keterampilan proses sains, serta kemampuan berpikir kritis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar soal berada pada kategori C1 (mengingat), yaitu soal yang hanya menuntut peserta didik untuk mengenali, menyebutkan, atau mengingat informasi faktual. Misalnya, soal tentang ciri wujud benda, contoh akar tumbuhan, atau istilah perubahan wujud. Level C1 merupakan proses kognitif yang hanya melibatkan pengambilan kembali informasi dari memori tanpa pengolahan lebih lanjut, sehingga tidak melatih kemampuan berpikir kompleks peserta didik secara optimal, yang dalam kajian internasional tentang asesmen kognitif dinyatakan dapat membatasi perkembangan pemahaman konseptual siswa (Marzano & Kendall, 2007). Jika instrumen evaluasi terlalu menekankan kemampuan mengingat, maka siswa hanya akan mengakses pengetahuan permukaan tanpa didorong untuk memahami konsep secara mendalam. Kondisi ini selaras dengan pernyataan bahwa ketidaktepatan instrumen evaluasi dapat menghambat penilaian kemampuan peserta didik secara komprehensif (Sari, dkk., 2025).

Soal pada kategori C2 (memahami) juga ditemukan dalam jumlah yang cukup signifikan. Soal-soal ini menuntut siswa untuk menjelaskan konsep, menginterpretasi informasi, atau menghubungkan fenomena sederhana. Meskipun level ini lebih tinggi dibandingkan C1, cakupannya masih berada pada ranah LOTS. Dalam pembelajaran IPAS, kemampuan memahami konsep memang merupakan fondasi penting, namun tetap perlu diseimbangkan dengan soal yang dapat mendorong keterampilan penerapan (C3), analisis (C4), atau evaluasi (C5), karena kemampuan memahami yang tidak diikuti dengan penerapan dinilai belum cukup untuk mengembangkan pemikiran tingkat tinggi peserta didik menurut kajian internasional dalam kerangka asesmen kognitif oleh Brookhart (2010). Ketidakeimbangan ini mencerminkan apa yang telah dijelaskan dalam pendahuluan bahwa evaluasi sering diperlakukan sekadar formalitas administratif, bukan alat ukur capaian belajar yang mendalam. Tidak adanya soal pada kategori C3–C6, yang mencakup kemampuan menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta, mengindikasikan bahwa instrumen evaluasi belum mampu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Padahal, Kurikulum Merdeka mengamanatkan agar pembelajaran IPAS memberikan pengalaman belajar yang menantang dan mampu melatih peserta didik memecahkan masalah nyata. Ketiadaan level HOTS dalam evaluasi menyebabkan capaian pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum tidak tercermin pada instrumen penilaian.

Dari perspektif metodologis, hasil penelitian ini relevan dengan pendekatan analisis isi yang digunakan. Melalui proses pembacaan, pengkodean, dan pengklasifikasian berdasarkan kategori C1–C6, pola yang muncul memperlihatkan kecenderungan evaluasi yang belum sejalan dengan prinsip penilaian autentik. Analisis yang dilakukan secara sistematis memperlihatkan bahwa meskipun penyusunan soal telah mencakup beberapa konsep dasar

IPAS, tetapi belum sepenuhnya merefleksikan tuntutan kognitif yang lebih kompleks sebagaimana disarankan oleh Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl, 2015).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa instrumen evaluasi yang dianalisis perlu dicermati dan ditingkatkan kualitasnya. Guru perlu mengembangkan variasi soal yang mampu menjangkau semua level kognitif, tidak hanya berfokus pada C1 dan C2. Pengembangan tersebut penting agar evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagaimana menjadi tujuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 butir soal pilihan ganda Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran IPAS kelas IV, dapat disimpulkan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan masih belum proporsional dalam mengukur berbagai tingkat kemampuan kognitif. Mayoritas soal berada pada level C1 (mengingat) sebanyak 9 soal dan C2 (memahami) sebanyak 6 soal. Kondisi ini menunjukkan bahwa soal-soal UTS masih berfokus pada kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), yaitu kemampuan mengingat informasi faktual dan memahami konsep dasar.

Tidak ditemukannya soal pada level C3 hingga C6 menandakan bahwa instrumen evaluasi belum mengakomodasi pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) seperti menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, ataupun mencipta. Padahal, keterampilan tersebut sangat penting dalam pembelajaran IPAS sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas peserta didik.

Dengan demikian, diperlukan upaya pengembangan instrumen evaluasi yang lebih seimbang dan beragam melalui penyusunan soal yang mencakup seluruh level kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi. Pengembangan ini bertujuan agar evaluasi pembelajaran dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai capaian belajar peserta didik serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., Surani, D., Khasanah, A. N., Pratiwi, K. S., Nafizah, D., & Fajrin, R. I. M. (2023). Penggunaan Tes Pilihan Ganda Sebagai Alat Evaluasi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kedawung Sragen. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(4), 1-9.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives: complete edition. Addison Wesley Longman, Inc..
- Aulia, R. N., Rahmawati, R., & Permana, D. (2020). Peranan penting evaluasi pembelajaran Bahasa di sekolah dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 1-9.
- Brookhart, S. M. (2010). How to assess higher-order thinking skills in your classroom. Ascd.

- Huljannah, M. (2021). Pentingnya proses evaluasi dalam pembelajaran Di sekolah dasar. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 2(2), 164-180.
- Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920-935.
- Ismail, M. I., & Vita, P. (2020). Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik dan Prosedur.
- Izzah, A. N., Azizah, S. S. L., Ekawati, R., & Rufiana, I. S. (2025). Eksplorasi Analisis Butir Soal Bahasa Indonesia di Kelas II Sekolah Dasar Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1031-1043.
- King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (1998). Higher order thinking skills: Definition, teaching strategies, assessment. Goodson, F. Rohani. Tallahassee, FL: Center for the Advancement of Learning and Assessment Florida State University.[Electronic resource].– URL: http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf (date of treatment: 07.09. 2021).
- Magdalena, I., Mulyani, F., Fitriyani, N., & Delvia, A. H. (2020). Konsep dasar evaluasi pembelajaran sekolah dasar di SD Negeri Bencongan 1. *Pensa*, 2(1), 87-98.
- Mahirah, B. (2017). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Marzano, R. J., & Kendall, J. S. (Eds.). (2006). The new taxonomy of educational objectives. Corwin Press.
- Nurrifqy, Z. F., Solehhudin, M. A., & Iasha, V. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3), 2068-2080.
- Rohmah, F. N. (2017). Urgensi Evaluasi untuk Pendidikan. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 6(1).
- Sari, G. R. M., Pariha, L., Nugraha, P. L., & Iskandar, S. (2025). Analisis Pentingnya Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 448-459.